

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta atau RSO Soeharso Surakarta merupakan salah satu rumah sakit rujukan nasional khususnya di bidang ortopedi dan rehabilitasi medik. Rumah sakit ini berada di Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta memiliki visi "Rumah Sakit dengan pelayanan ortopedi unggulan di level Asia dengan pertumbuhan yang berkelanjutan". Adapun misi Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta sebagai berikut:

1. Memperbaiki pengalaman pasien melalui perbaikan kualitas pelayanan dan fasilitas pendukung
2. Meningkatkan kualitas pemberi layanan melalui peningkatan produktivitas kerja;
3. Meningkatkan mutu layanan klinis melalui standarisasi pelayanan;
4. Meningkatkan tata kelola rumah sakit melalui digitalisasi layanan;
5. Memberikan pengampunan untuk meningkatkan kapabilitas jaringan rumah sakit secara nasional;
6. Menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penelitian yang berkualitas dan inovatif.

Rumah sakit ini berada di bawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan seiring dengan perkembangannya

rumah sakit ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang medis maupun non-medis guna menunjang pelayanan pasien secara optimal. Pelayanan di rumah sakit ini meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, instalasi gawat darurat (IGD), instalasi bedah sentral (IBS), serta berbagai pelayanan penunjang seperti laboratorium, radiologi, dan rehabilitasi medik. Instalasi rawat inap terdiri dari beberapa ruang perawatan yang melayani pasien dengan berbagai kondisi medis, termasuk pasien dengan gangguan sistem muskuloskeletal.

Tenaga kesehatan di rumah sakit ini terdiri dari tenaga medis, tenaga keperawatan, dan tenaga kesehatan lainnya yang bekerja secara profesional. Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan langsung kepada pasien, khususnya pada instalasi rawat inap. Dalam menjalankan tugasnya, perawat sering melakukan aktivitas seperti mengangkat, memindahkan, dan merawat pasien, yang berpotensi menimbulkan keluhan muskuloskeletal apabila tidak dilakukan dengan prinsip ergonomi yang tepat.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan perawat rawat inap di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dengan total sampel sebanyak 78 orang. Karakteristik responden yang diamati meliputi jenis kelamin, usia, durasi kerja, masa kerja, postur kerja, dan keluhan muskuloskeletal disorder (MSDs). Distribusi frekuensi

responden berdasarkan karakteristik tersebut secara rinci disajikan pada

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden sebagai berikut

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	42,3
Perempuan	45	57,7
Usia		
≤ 39 Tahun	39	50
> 39 Tahun	39	50
Durasi Kerja		
< 8 jam	27	34,6
8 jam	51	65,4
Masa Kerja		
< 5 Tahun	23	29,5
> 5 Tahun	55	70,5
Postur Kerja (REBA)		
Resiko Rendah	15	19,2
Resiko Sedang	62	79,5
Resiko Tinggi	1	1,3
Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)		
Resiko Rendah	63	80,8
Resiko Sedang	14	17,9
Resiko Tinggi	1	1,3

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 78 responden, diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (42,3%) dan perempuan sebanyak 45 orang (57,7%), menunjukkan bahwa proporsi perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Distribusi usia responden terbagi merata antara kelompok usia ≤ 39 tahun dan > 39 tahun, masing-masing sebanyak 39 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup kelompok usia produktif dengan proporsi yang seimbang.

Ditinjau dari durasi kerja, sebagian besar responden memiliki waktu kerja selama 8 jam per hari, yaitu sebanyak 51 orang (65,4%), sementara responden dengan durasi kerja < 8 jam sebanyak 27 orang (34,6%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas responden bekerja sesuai dengan jam kerja standar. Berdasarkan masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja > 5 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (70,5%), sedangkan responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 23 orang (29,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama.

Pada aspek ergonomi kerja yang diukur menggunakan metode REBA, sebagian besar responden berada pada kategori risiko sedang, yaitu sebanyak 62 orang (79,5%). Sementara itu, responden dengan risiko rendah sebanyak 15 orang (19,2%) dan risiko tinggi hanya 1 orang (1,3%). Adapun pada variabel keluhan muskuloskeletal (MSDs), mayoritas responden berada pada kategori risiko rendah sebanyak 63 orang (80,8%), diikuti kategori risiko sedang sebanyak 14 orang (17,9%), dan risiko tinggi sebanyak 1 orang (1,3%).

C. Analisis Variabel Penelitian

1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh data distribusi jenis kelamin, usia, durasi kerja, masa kerja, postur kerja, posisi kerja yang diamati, dan keluhan muskuloskeletal disorder

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	33	42,3
Perempuan	45	57,7

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui dari 78 responden, jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (42,3%) dan perempuan sebanyak 45 orang (57,7%), menunjukkan bahwa proporsi perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki

b. Usia

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≤ 39 Tahun	39	50
> 39 Tahun	39	50

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi usia responden terbagi merata antara kelompok usia ≤ 39 tahun dan > 39 tahun, masing-masing sebanyak 39 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup kelompok usia usia produktif dengan proporsi yang seimbang.

c. Durasi Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Durasi Kerja Responden

Durasi Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 8 jam	27	34,6
8 jam	51	65,4

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui responden dengan durasi kerja < 8 jam sebanyak 27 orang (34,6%) dan sebagian

besar responden memiliki waktu kerja selama 8 jam per hari, yaitu sebanyak 51 orang (65,4%).

d. Masa Kerja

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 5 Tahun	23	29,5
> 5 Tahun	55	70,5

Berdasarkan tabel 4.5 masa kerja, responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 23 orang (29,5%) dan mayoritas responden memiliki masa kerja > 5 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (70,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama.

e. Postur Kerja

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Postur Kerja Responden

Postur Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Resiko Rendah	15	19,2
Resiko Sedang	62	79,5
Resiko Tinggi	1	1,3

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui distribusi data postur kerja terbagi dalam beberapa kategori resiko. Sebanyak 15 orang (19,2%) berada pada kategori rendah, sementara 62 orang (79,5%) berada pada kategori resiko sedang, dan terdapat 1 orang (1,3%) berada pada kategori resiko tinggi.

f. Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) Responden

Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Resiko Rendah	63	80
Resiko Sedang	14	17,9
Resiko Tinggi	1	1,3

Berdasarkan tabel 4.7 mayoritas responden mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) dengan kategori risiko rendah sebanyak 63 orang (80,8%), diikuti kategori risiko sedang sebanyak 14 orang (17,9%), dan risiko tinggi sebanyak 1 orang (1,3%).

g. Posisi Kerja Yang Diamati

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Posisi Kerja Responden Yang Diamati

Posisi Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
EMR	23	29,5
Mendorong Bed	29	37,2
Injeksi	10	12,8
Pasang Infus	8	10,3
Rawat Luka	8	10,3

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui distribusi posisi kerja responden yang diamati yaitu posisi kerja duduk pada saat *entry medical record* (EMR) sebanyak 23 orang (29,5%), posisi mendorong bed pasien sebanyak 29 orang (37,2%), posisi melakukan injeksi pada pasien sebanyak 10 orang (12,8%), dan posisi pemasangan infus serta rawat luka yang masing-masing sebanyak 8 orang (10,3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

- a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.9 Hubungan Jenis Kelamin dengan Keluhan MSDs

Jenis Kelamin	Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Laki-laki	25	75,8	7	21,2	1	3	33	100	0,449
Perempuan	38	84,4	7	15,6	0	0	45	100	

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa responden laki-laki yang mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada kategori rendah sebanyak 25 orang (75,8%), kategori sedang sebanyak 7 orang (21,2%), dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (3%). Sedangkan pada responden perempuan, sebagian besar juga berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 38 orang (84,4%), kategori sedang sebanyak 7 orang (15,6%), dan tidak terdapat responden perempuan dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) kategori tinggi (0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,449 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada perawat.

b. Hubungan Usia dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.10 Hubungan Usia dengan Keluhan MSDs

Usia	Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
≤ 39 Tahun	33	84,6	5	12,8	1	2,6	39	100	0,377
> 39 Tahun	30	76,9	9	23,1	0	0	39	100	

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada responden dengan usia ≤ 39 tahun sebagian besar mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada kategori rendah sebanyak 33 orang (84,6%), kategori sedang sebanyak 5 orang (12,8%), dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (2,6%). Sementara itu, pada responden dengan usia > 39 tahun, mayoritas juga berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 30 orang (76,9%), kategori sedang sebanyak 9 orang (23,1%), dan tidak terdapat responden dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) kategori tinggi (0%). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,377 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada perawat.

c. Hubungan Durasi Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.11 Hubungan Durasi Kerja dengan Keluhan MSDs

Durasi Kerja	Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
< 8 Jam	24	84,6	3	12,8	0	0	27	100	0,579
8 Jam	39	76,9	11	23,1	1	2	51	100	

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pada responden dengan durasi kerja < 8 jam, yang mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) kategori rendah sebanyak 24 orang (84,6%), kategori sedang sebanyak 3 orang (12,8%) dan tidak ditemukan responden dengan kategori tinggi (0%). Sedangkan pada responden dengan durasi kerja 8 jam sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 29 orang (76,9%), diikuti dengan kategori sedang sebanyak 11 orang (23,1%), dan kategori tinggi sebanyak 1 orang (2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,579 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima, yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara durasi kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada perawat.

d. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.12 Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan MSDs

Masa Kerja	Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
< 5 Tahun	21	91,3	1	4,3	1	4,3	23	100	0,033
> 5 Tahun	42	76,4	13	23,6	0	0	55	100	

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada responden dengan masa kerja < 5 tahun sebagian besar mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) pada kategori rendah sebanyak 21 orang (91,3%), diikuti kategori sedang dan kategori tinggi dengan masing-masing sebanyak 1 orang (4,3%). Sementara itu, pada responden dengan masa kerja > 5 tahun mayoritas juga berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 42 orang (76,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 13 orang (23,6%), dan tidak ditemukan responden dengan kategori tinggi (0%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,033 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs).

- e. Hubungan Postur Kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)

Tabel 4.13 Hubungan Postur Kerja dengan Keluhan MSDs

Postur Kerja	Keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs)				P-value
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
					0,035

	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Resiko Rendah	15	100	0	0	0	0	15	100
Resiko Sedang	48	77,4	13	21	1	1,6	62	100
Resiko Tinggi	0	0	1	100	0	0	1	100

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa pada responden dengan postur kerja resiko rendah seluruhnya mengalami keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs) kategori rendah sebanyak 15 orang (100%) dan tidak terdapat pada kategori sedang maupun tinggi (0%). Pada responden dengan postur kerja resiko sedang, sebagian besar mengalami keluhan kategori rendah sebanyak 48 orang (77,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 13 orang (21%), dan sebagian kecil kategori tinggi yaitu 1 orang (1,6%). Sementara itu, pada responden dengan postur kerja resiko tinggi seluruhnya berada pada kategori keluhan sedang sebanyak 1 orang (100%). Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorder (MSDs).